

Pengaruh Model *Project-Based Learning* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paud Dahlia

Mitha Nurhalisa^{1✉}, Yusuf Hidayat², Rini Purbayani³

⁽¹⁾ (Prodi PIAUD, STAI Putra Galuh Ciamis)

⁽²⁾ (Prodi PIAUD, STAI Putra Galuh Ciamis)

⁽³⁾ (Prodi PIAUD, STAI Putra Galuh Ciamis)

Email: mithanurhalisaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.61580/joece.v1i2.71>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah penerapan model *project-based learning* serta menguji pengaruhnya terhadap anak usia 4-5 tahun di PAUD Dahlia Kecamatan Cikoneng. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain One-Group Pre-test Post-test. Subjek penelitian adalah 15 anak yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis menggunakan uji N-Gain serta uji Wilcoxon dengan bantuan Excel 2010 dan SPSS 22. Hasil pre-test menunjukkan 87% anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 13% pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah penerapan, hasil post-test menunjukkan peningkatan, dengan 40% anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 60% Berkembang Sangat Baik (BSB). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai sig 0.001, yang berarti model ini signifikan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, *project-based learning* terbukti efektif diterapkan pada anak usia dini.

Kata Kunci: *anak usia dini; model project-based learning; perkembangan sosial emosional.*

Abstract

This study aims to analyze children's social-emotional development before and after implementing the Project-Based Learning model and to examine its effect on children aged 4-5 years at PAUD Dahlia, Cikoneng District. The research employed a pre-experimental method with a One-Group Pre-test Post-test design. The subjects were 15 children selected using a saturated sampling technique. Data were collected through observation and analyzed using the N-Gain and Wilcoxon tests with the help of Excel 2010 and SPSS 22. The pre-test results indicated that 87% of the children were in the Not Yet Developed (NYD) category, and 13% were in the Starting to Develop (SD) category. After implementation, post-test results showed improvement, with 40% of children in the Developing as Expected (DAE) category and 60% in the Very Well Developed (VWD) category. The Wilcoxon test indicated a significance value of 0.001, suggesting that the model significantly improves children's social-emotional development. Thus, Project-Based Learning is proven effective for early childhood education.

Keywords: *early childhood; project-based learning model; social emotional development.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) mencakup anak-anak berusia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai masa prasekolah. Pada tahap ini, pendidikan anak memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama orang tua, karena anak sedang berada dalam fase perkembangan yang khas dan penting (Mulyasa, 2012, p. 16). PAUD

merupakan periode krusial dalam pembentukan dasar-dasar perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Purbayani et al., 2024). Oleh karena itu, PAUD harus dirancang untuk memberikan rangsangan dan pengalaman bermakna secara berkelanjutan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai tahapan usia mereka. Intinya, PAUD berperan dalam memberikan stimulasi pada masa perkembangan yang sarat dengan momen-momen penting dan unik (Suyadi & Ulfah, 2013, p. 16).

Pendidikan anak usia dini memiliki landasan hukum yang diatur oleh pemerintah, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan ketentuan tersebut, pemerintah secara formal mengakui pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, pemerintah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan perhatian terhadap PAUD sebagai fondasi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sekaligus menjamin akses pendidikan bagi anak-anak prasekolah melalui keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, menetapkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). Dalam Bab I Pasal 1 Ayat 2, STPPA didefinisikan sebagai kriteria kemampuan yang perlu dicapai anak dalam berbagai aspek perkembangan, mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta aspek nilai lainnya (Permendikbud No.137, 2014). Namun, ketentuan ini kemudian disesuaikan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Pada Bab III Ayat 3 Permendikbudristek tersebut dijelaskan bahwa standar pencapaian perkembangan anak usia dini kini difokuskan pada enam aspek utama, yaitu: (a) nilai agama dan moral, (b) nilai Pancasila, (c) fisik-motorik, (d) kognitif, (e) bahasa, dan (f) sosial-emosional.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini memberikan pedoman penting bagi lembaga PAUD untuk memperhatikan dan memperkuat aspek sosial-emosional anak, terutama pada kelompok usia 4-5 tahun. Periode ini merupakan tahap krusial untuk membangun hubungan sosial-emosional yang sehat sekaligus mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial dan emosional yang lebih kompleks di masa mendatang. Data Kementerian Kesehatan RI, seperti yang dikutip oleh Herlianti et al. (2023), menunjukkan bahwa sekitar 9,5%-14,2% anak usia 0-5 tahun mengalami gangguan emosional yang berdampak pada perkembangan, termasuk kesiapan mereka

untuk bersekolah. Selain itu, laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, sebagaimana disampaikan oleh Windiastri & Nurhaeni (2020), mengungkapkan bahwa Jawa Barat berada di posisi ketiga tertinggi dengan 9,3% anak di bawah usia lima tahun mengalami gangguan perkembangan sosial-emosional. Observasi di sejumlah lembaga PAUD di Kecamatan Cikoneng selama kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) juga menunjukkan bahwa masih banyak anak usia 4-5 tahun yang kesulitan beraktivitas dalam kelompok, belum mampu bermain sesuai aturan, dan cenderung mudah menyerah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Dahlia, Kecamatan Cikoneng, masih belum mencapai tingkat yang optimal. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku anak, seperti kesulitan bergantian saat bermain, kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, enggan membantu teman, serta ketidakmampuan mengikuti aturan dalam aktivitas tertentu (Penilaian Mingguan PAUD Dahlia, 2024). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik cenderung didominasi oleh pendekatan ceramah dan pengerjaan majalah selama kegiatan inti. Pola pembelajaran yang berpusat pada pendidik ini menyebabkan keterlibatan anak dalam proses belajar menjadi kurang aktif dan tidak maksimal.

Penelitian ini didukung oleh tiga studi sebelumnya. Studi pertama dilakukan oleh Amanda (2023) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Project-Based Learning* untuk Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ Riyadlul Jannah”. Studi kedua adalah penelitian oleh Handayani dan Sinaga (2022) yang berjudul “Penerapan Model *Project-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini”. Sementara itu, studi ketiga dilakukan oleh Nisfa et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana kondisi perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Dahlia sebelum penerapan model *Project-Based Learning* pada tahun ajaran 2023/2024 (2) Bagaimana kondisi perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Dahlia setelah penerapan model *Project-Based Learning* pada tahun ajaran 2023/2024 (3) Bagaimana pengaruh penerapan model *Project-Based Learning* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Dahlia pada tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kondisi perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun sebelum penerapan model *Project-Based Learning* di PAUD Dahlia pada tahun ajaran 2023/2024. (2) Menganalisis kondisi perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun setelah penerapan model *Project-Based Learning* di PAUD Dahlia pada tahun ajaran 2023/2024. (3) Mengkaji pengaruh penerapan model *Project-Based Learning* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Dahlia pada tahun ajaran 2023/2024.

Berdasarkan rumusan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model *Project-Based Learning* terhadap perkembangan sosial-

emosional anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini diberi judul, “Pengaruh Model *Project-Based Learning* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Dahlia.”

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti membahas 2 (dua) sub pembahasan. Kedua sub pembahasan tersebut meliputi perkembangan sosial emosional, dan model *project-based learning*. Kedua sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.1 Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial-emosional mengacu pada proses pembelajaran anak dalam memahami dan menerapkan cara berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya sesuai dengan norma dan aturan sosial (Paende et al., 2022). Menurut Aghnaitya (Harahap et al., 2021), tujuan dari perkembangan sosial-emosional adalah membangun kepercayaan diri anak, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi dengan baik. Sementara itu, Lubis (2019) menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan anak untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain, serta bagaimana respons emosional tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka.

Berdasarkan pandangan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional melibatkan proses pembelajaran anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan norma-norma sosial, guna mendukung rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengelola emosi. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional anak dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merespons emosi orang lain (Paende et al., 2022; Harahap et al., 2021; Lubis, 2019).

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), perkembangan sosial emosional anak mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengenali dan mengatur emosi diri sendiri, serta memahami dan merespons emosi orang lain. Proses perkembangan sosial emosional ini tidak hanya merupakan hasil dari kematangan alami, melainkan juga merupakan hasil dari pengalaman belajar yang terjadi sepanjang waktu. (Paende et al., 2022).

Berdasarkan elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk berinteraksi, mengelola emosi diri, dan memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain. Dalam konteks PAUD, perkembangan sosial emosional bukan hanya sekadar hasil kematangan fisik atau biologis, melainkan juga merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dialami anak.

2.2 *Project-Based Learning*

Menurut Mulyasa (2017, p. 177), model *Project-Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan proyek atau kegiatan sebagai pusat dari proses pembelajaran.. Sejalan dengan teori tersebut, Nisfa et al., (2022, p. 5983) mengungkapkan bahwa Pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang bagi anak untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam mengerjakan suatu proyek.

Selanjutnya, Mayasari et al., (2016, p. 52) mengatakan bahwa hasil akhir dari proyek meliputi desain yang unik dan proses yang efektif.

Menurut para ahli, model *Project-Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan proyek atau kegiatan sebagai fokus utamanya. Model ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan proyek secara kolaboratif. Proyek ini menghasilkan output berupa desain yang spesifik serta mencerminkan proses pelaksanaan yang terstruktur dan berjalan dengan baik (Mulyasa, 2017; Nisfa et al., 2022; Mayasari et al., 2016).

Penerapan model *Project-Based Learning* di lingkungan PAUD merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peran aktif anak melalui proyek nyata atau tugas yang membutuhkan pemecahan masalah secara kreatif dan kerja sama. Pendekatan ini memberikan peluang bagi anak untuk berkolaborasi dengan teman-temannya dalam menyelesaikan suatu proyek bersama. (Nisfa et al., 2022).

Berdasarkan hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang menjadikan proyek sebagai inti kegiatan pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berkolaborasi dengan teman-temannya dalam mengerjakan proyek. Penerapan model *Project-Based Learning* dalam konteks PAUD dapat mendukung anak-anak dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara kreatif dan kolaboratif.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif. (Rukminingsih et al., 2020). Menurut Sugiyono (2013), metode ini dikategorikan sebagai metode kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif, dengan data numerik sebagai dasar utama dan analisis yang dilakukan secara statistik. Metode ini disebut kuantitatif karena berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka untuk keperluan analisis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 hari, yaitu pada tanggal 13 hingga 17 Mei 2024. Adapun lokasi penelitian berada di PAUD Dahlia, Dusun Jetak RT 06, RW 02, Desa Sindangsari, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak berusia 4–5 tahun, dengan jumlah 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, p. 81), yang menyatakan bahwa teknik ini diterapkan jika jumlah populasi kurang dari 30 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik usia 4-5 tahun di PAUD Dahlia, Kecamatan Cikoneng, yang berjumlah 15 anak.

Prosedur

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai guru sekaligus pengamat yang memonitor aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan model Project-Based Learning, serta mengamati perkembangan sosial emosional anak di sekolah, baik selama kegiatan pembelajaran maupun saat bermain. Seluruh hasil pengamatan tersebut didokumentasikan dalam lembar observasi untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan penerapan model Project-Based Learning dan perkembangan sosial emosional pada anak usia 4–5 tahun.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi terstruktur. Menurut Purnomo (2011, p. 253), observasi terstruktur dilakukan dengan menyusun lembar atau pedoman observasi yang mencantumkan indikator-indikator yang mungkin muncul. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh pendidik dalam penerapan model Project-Based Learning meliputi: (1) memulai proyek dengan pertanyaan esensial, (2) merancang proyek, (3) menyusun jadwal, (4) memantau perkembangan proyek, (5) menilai hasil proyek, dan (6) melakukan evaluasi (Yani & Ruhimat, 2018, p. 79).

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yang dianalisis melalui beberapa tahapan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk menilai aktivitas anak. Setelah memperoleh hasil penelitian, langkah selanjutnya adalah menyederhanakan data tersebut dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Untuk analisis, peneliti menggunakan statistik deskriptif melalui beberapa langkah, yaitu: (1) pengkategorian data, (2) uji Gain, dan (3) uji hipotesis.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

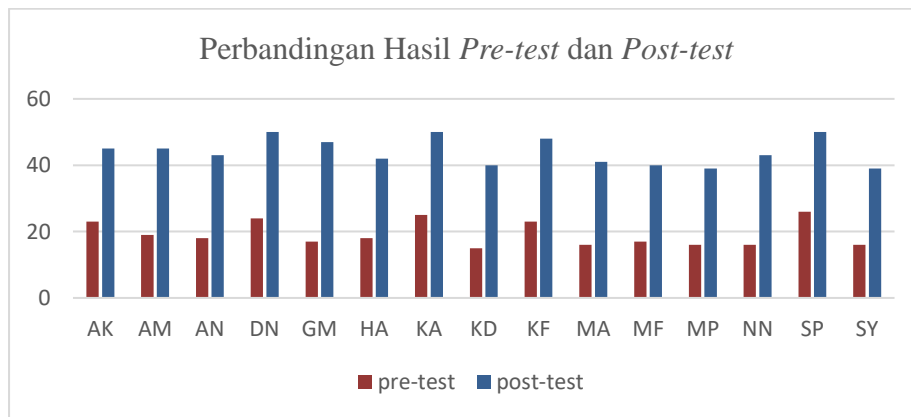
Setelah hasil penelitian diperoleh, nilai yang didapatkan berkisar antara 13 sebagai nilai terendah dan 52 sebagai nilai tertinggi. Nilai-nilai tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori untuk analisis kualitatif, yaitu: Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Berikut adalah kategorisasi nilai berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1: Kategorisasi Nilai

Nilai	Perkembangan
13 – 22	Belum Berkembang (BB)
23 – 32	Mulai Berkembang (MB)
33 – 42	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
43 – 52	Berkembang sangat baik (BSB)

Sumber : (Wahab et al., 2021, p. 43)

Berikut ini perbandingan hasil pre-test dan post-test dari penelitian yang telah dilakukan.



Gambar 1: Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Selanjutnya, Uji N-Gain digunakan untuk mengukur perbedaan antara nilai pre-test dan post-test. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat peningkatan perkembangan sosial-emosional dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi (N-Gain). Hasil Uji N-Gain disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Hasil Uji N-Gain

No.	Inisial Anak	Perolehan Nilai		N-Gain Skor	N-Gain Persen	Kategori
		pre-test	post-test			
1	AK	23	45	0,75	6%	Tinggi
2	AM	19	45	0,78	6%	Tinggi
3	AN	18	43	0,73	6%	Tinggi
4	DN	24	50	0,92	7%	Tinggi
5	GM	17	47	0,85	7%	Tinggi
6	HA	18	42	0,70	5%	Tinggi
7	KA	25	50	0,92	7%	Tinggi
8	KD	15	40	0,67	5%	Sedang
9	KF	23	48	0,86	7%	Tinggi
10	MA	16	41	0,69	5%	Sedang
11	MF	17	40	0,65	5%	Sedang
12	MP	16	39	0,63	5%	Sedang
13	NN	16	43	0,75	6%	Tinggi
14	SP	26	50	0,92	7%	Tinggi
15	SY	16	39	0,63	5%	Sedang
Nilai Tertinggi		26	50	0,92	7%	
Nilai Terendah		15	39	0,63	5%	Tinggi
Jumlah Nilai		289	662	13,10	100%	

**Tabel 3: Hasil Uji Wilcoxon
Test Statistics^a**

	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-3.426 ^b
<i>Asymp. Sig. (2- tailed)</i>	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel di atas memperlihatkan nilai Z hitung sebesar -3,192 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Penelitian ini menguji hipotesis yang menyatakan bahwa "terdapat pengaruh penggunaan model Project-Based Learning terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Dahlia Kecamatan Cikoneng." Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (treatment).

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebelum diterapkannya model *Project-Based Learning*, hasil pre-test menunjukkan nilai yang relatif rendah, dengan skor terendah 15 dan tertinggi 26. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memulai pembelajaran dengan tingkat perkembangan sosial emosional yang belum optimal. Sebanyak 87% anak tergolong dalam kategori Belum Berkembang (BB), yang mencerminkan kurangnya kesempatan atau pengalaman yang memadai untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional secara signifikan sebelum penerapan model pembelajaran ini. Rendahnya nilai pre-test kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya.

Setelah penerapan model *Project-Based Learning*, terjadi peningkatan signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. Hal ini tercermin dari hasil post-test, di mana 6 anak (40%) masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 9 anak (60%) berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model Project-Based Learning memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran terhadap perkembangan sosial emosional anak. Karena nilai Sig. (1-tailed) < 0,05, hipotesis nol (Ho) ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* berdampak positif pada perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Dahlia, Kecamatan Cikoneng.

Menurut Nisfa et al., (2022), model *Project-Based Learning* melatih anak untuk bekerja dalam kelompok, membangun dan menjaga hubungan, berbagi, mengantri, serta mengendalikan diri. Sementara itu, Mulyasa (2017) menekankan bahwa model ini berfokus pada proses pembelajaran jangka panjang, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mendukung hasil yang diperoleh Amanda (2023) dan Nisfa et al., (2022), yang menunjukkan bahwa model *Project-Based Learning* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Namun, penelitian ini memberikan tambahan bukti bahwa model *Project-Based Learning* secara signifikan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa penerapan model *Project-Based Learning* membantu anak dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, pengelolaan emosi, pengembangan empati, pembangunan hubungan interpersonal, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, pemahaman diri dan orang lain, adaptasi terhadap lingkungan sosial, serta komunikasi efektif selama proses pembuatan proyek. Temuan ini menjadi aspek baru dari penelitian ini, yang memberikan wawasan tambahan tentang efektivitas model *Project-Based Learning*. Keterbaruan ini diperkuat oleh penelitian Ningrum et al., (2021), yang memberikan dukungan teoritis dan empiris terhadap hasil penelitian ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di PAUD Dahlia sebelum diterapkannya model *Project-Based Learning* berada pada kategori yang rendah. Hal ini tercermin dari distribusi persentase, di mana 87% anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan 13% berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah penerapan model *Project-Based Learning*, terjadi peningkatan signifikan pada perkembangan sosial emosional anak, dengan 40% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 60% berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan temuan dan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di PAUD Dahlia.

Saran

Bagi pendidik, diharapkan kemampuan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui penerapan berbagai model pembelajaran, termasuk model *Project-Based Learning*. Pendekatan ini memberikan peluang untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Sementara itu, bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan, penting untuk menyediakan layanan

pendidikan anak usia dini yang berkualitas, termasuk dengan mengadopsi inovasi pembelajaran yang relevan dan efektif. Peneliti di masa depan disarankan untuk memperluas cakupan populasi, mengeksplorasi berbagai variasi model pembelajaran, mengintegrasikan aspek perkembangan lainnya, serta mempertimbangkan pengukuran jangka panjang dan konteks sosial budaya dalam penerapan *Project-Based Learning*.

REFERENSI

- Amanda, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5 - 6 Tahun di TKQ Riyadlul Jannah Jl. Karang Tinggal, Cipedes, Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 3(1), 79–85. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i1.8936>
- Harahap, S. N. H., Amalina, M. N., & Khadijah, K. (2021). Metode Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 94–101. <https://doi.org/10.23960/jpa.v7n2.22981>
- Herlianti, R. D., Yulianti, M., & Amalia, A. A. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Pembina Cibereum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang 2022. *JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 5(1), 35–40.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Paud(Mulyasa).pdf*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran Paud (Mulyasa 2017).pdf*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran Pembelajaran Musik melalui Project Based Learning terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 704–718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Paende, E., Florensya, F., & Pelamonia, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Dan Implementasinya Bagi Orang Tua Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.66>
- Permendikbud No.137, Pub. L. No. 137, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014).
- Purbayani, R., Nugraha, A. P., & Ihsanda, N. (2024). Korelasi Intensitas Pengasuhan

-
- Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.38>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta, CV* (Issue April).
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar Paud(suyadi ulfah).pdf* (p. 193). PT Remaja Rosada.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi, J. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.91>
- Windiastri, F., & Nurhaeni, N. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di Bogor. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.180>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

